



Investasi Berkelanjutan: Peran INA (Indonesia Investment Authority) dalam Optimalisasi Kerangka ESG (*Environment, Social and Governance*)

Galuh Prabaningrum Ayu Sukarsa^{1*}, Muhammad Heru Akhmadi²

¹²Manajemen Keuangan Negara, Politeknik Keuangan Negara, Indonesia

Email: galuh_4122230013@pknstan.ac.id, heruakhmadi@pknstan.ac.id²

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v8i2.1848>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :

2024-07-02

Diperbaiki :

2024-07-17

Disetujui :

2024-07-17

Kata Kunci:

Sovereign Wealth Fund, Kerangka Kerja ESG Dan Investasi Berkelanjutan

Key words:

Sovereign Wealth Fund, ESG Framework And Sustainable Investing.

ABSTRAK

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu fokus pemerintah untuk mencapai Indonesia Emas 2045. Mengacu pada APBN yang bersifat ekspansif, mendorong pemerintah untuk mengoptimalkan pendanaan investasi Sovereign Wealth Fund (SWF) atau Indonesia Investment Authority (INA). INA ditujukan untuk menyelaraskan pembangunan infrastruktur dengan peningkatan kualitas lingkungan, sosial dan tata kelola atau kerangka kerja ESG (*environmental, social and governance*). Analisis penelitian dilakukan dengan metode kajian literatur untuk melihat perkembangan ESG dalam INA dan penerapan ESG di berbagai negara. Berdasarkan analisis, INA telah melakukan langkah awal penerapan ESG dalam pelaksanaan investasi. Hal ini tercantum dalam target sasaran di Laporan Tahunan INA 2022. Meskipun demikian, INA masih perlu melakukan optimalisasi implementasi ESG seperti halnya China dan Norwegia melalui pembentukan regulasi maupun menggandeng perusahaan sebagai calon investee. Dalam hal ini, INA diharapkan dapat melakukan optimalisasi melalui indikator lingkungan, sosial dan tata kelola.

ABSTRACT

Infrastructure development stands as a main focus for the government in achieving Indonesia Emas 2045. Referring to the expansive State Budget, it urges the government to optimize the investment funding of the Sovereign Wealth Fund (SWF), known as the Indonesia Investment Authority (INA). INA is aimed at aligning infrastructure development with the enhancement of environmental, social, and governance (ESG) standards. The research utilized a literature review to examine the development of ESG integration within INA and its implementation in different countries. The findings indicate that INA has begun incorporating ESG principles in its investment activities, as highlighted in the 2022 INA Annual Report. Nevertheless, there is a need for INA to further refine its ESG practices, drawing inspiration from the regulatory frameworks and corporate collaborations seen in China and Norway. To this end, INA is anticipated to advance its ESG efforts by focusing on environmental, social, and governance metrics

Alamat Korespondensi : Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Indonesia emas 2045 merupakan mimpi besar bangsa Indonesia sebagai negara nusantara berdaulat, maju dan berkelanjutan. Terdapat lima sasaran utama yaitu peningkatan pendapatan perkapita, pengurangan kemiskinan, geopolitik, peningkatan kualitas SDM dan pengurangan

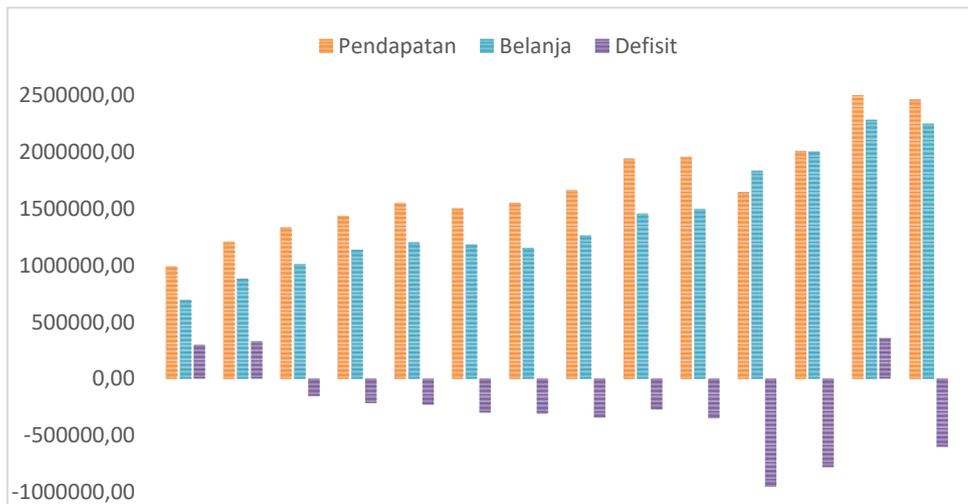
emisi Gas Rumah Kasa (GRK) hingga menuju *Net Zero Emission* (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2023). Di sisi lain, kualitas lingkungan secara global mengalami penurunan dari tahun 1978 dengan adanya peningkatan suhu aktual dibandingkan suhu ideal (NOAA National Centers for Environmental Information, 2024). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Bahkan dari tahun 1990 Indonesia telah mengalami peningkatan jumlah emisi yang kian meningkat. Peningkatan emisi tersebut mencerminkan pentingnya fokus pemerintah pada penguatan kualitas lingkungan di Indonesia.



Sumber: Ahdiat (2023) (Diolah Penulis, 2024)

Grafik 1. Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia Tahun 1990-2022

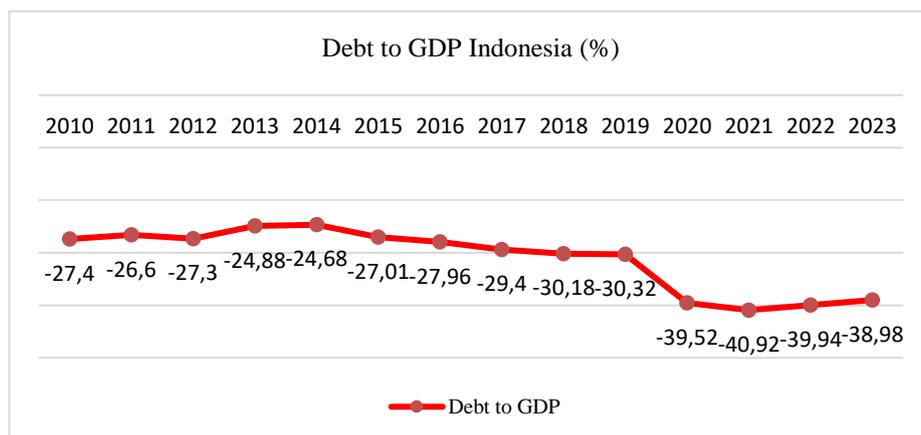
Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah pembangunan sarana dan prasarana yang berkualitas dan berbasis lingkungan atau Pembangunan hijau. Hal ini menjadikan Pemerintah bukan hanya terfokus pada pembangunan fasilitas, namun juga tercapainya *Net Zero Emission* di Indonesia. Melihat pentingnya peran pembangunan infrastruktur sekaligus peningkatan kualitas lingkungan, Pemerintah mulai menerapkan instrumen keuangan berbasis lingkungan. Hal ini menjadi salah satu langkah pemerintah dalam mencapai tujuan nasional Indonesia Emas. Akan tetapi, sumber pendanaan infrastruktur pemerintah biasanya didominasi dari utang. Hal ini menimbulkan pertumbuhan nilai defisit APBN Indonesia. Oleh sebab itu, penting untuk mendapatkan sumber pendanaan tambahan dalam membantu membiayai pembangunan infrastruktur berbasis lingkungan di Indonesia.



Sumber: Portal Data APBN (Diolah Penulis)

Grafik 1.1 APBN Indonesia Tahun 2010-2023

Menurut teori Keynesian, utang merupakan konsekuensi dari postur APBN yang defisit. Pendanaan melalui utang yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif bagi generasi mendatang. Menurut penelitian Mulkeen (2022), generasi selanjutnya akan memiliki kewajiban untuk membayar pengembalian pokok utang dari pinjaman terdahulu daripada fokus pada pendanaan proyek di tahun berkenaan. Teori ini sesuai dengan konsekuensi dari penerapan kebijakan fiskal ekspansif berupa peningkatan nilai utang hingga memperdalam jurang utang dari tahun ke tahun (Pusat Kebijakan APBN, 2020). Hal ini terkesan memberikan ketidakadilan bagi generasi mendatang dalam hal pengelolaan kebijakan fiskal.



Sumber: Portal Data APBN (Diolah Penulis)

Grafik 1.2 Perkembangan Utang Pemerintah Indonesia Tahun 2010-2023

Berdasarkan peningkatan celah fiskal yang terus bertumbuh, Pemerintah Indonesia mulai mengembangkan instrumen keuangan lain seperti investasi. Pengelolaan instrumen investasi dikembangkan dengan memerhatikan nilai lingkungan dan bersumber dari pendanaan investasi luar negeri adalah Sovereign Wealth Funds (SWF). SWF merupakan instrumen keuangan

pemerintah yang mengalokasikan kelebihan dana hasil ekspor (*surplus net export*) untuk diinvestasikan ke beberapa produk keuangan seperti investasi luar negeri, swasta maupun pemerintah. Implementasi SWF sering diupayakan untuk optimalisasi manajemen kas, pengendalian inflasi dan mitigasi risiko ekonomi berupa stabilitas keuangan dan fluktuasi harga (Jamaludin, 2023). Dalam hal ini, penerapan SWF tetap memerhatikan pertumbuhan hijau yang diimplementasikan melalui penerapan kerangka *Environment, Social and Governance* (ESG).

SWF Indonesia pertama kali dibentuk pada akhir tahun 2020 bernama Indonesia Investment Authority (INA) atau Lembaga Pembiayaan Investasi (LPI) dan mulai aktif beroperasi pada awal tahun 2021 (Tim Redaksi INA, 2021). INA dapat menjadi alat bagi pemerintah untuk mengatasi kebutuhan akan pembiayaan infrastruktur dengan tidak meningkatkan utang melainkan investasi. Hal ini sesuai dengan definisi SWF sebagai instrumen aset pemerintah dengan sumber aliran dana seperti cadangan devisa, surplus akun fiskal maupun hasil ekspor komoditas (Supriyanto, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti motif pemerintah, dampak yang akan dihasilkan serta legalitas sumber hukum sebagai dasar pembentukan INA. Menurut Sibero (2024), SWF ditujukan untuk pembiayaan Proyek Strategis Nasional dengan mengoptimalkan dana dari cadangan devisa negara atau investasi asing. Penelitian selanjutnya menyampaikan tentang strategi penerapan INA untuk mengoptimalkan dampak implementasi. Menurut Supriyanto (2021), penting untuk melakukan analisis dari Negara Oman yang mampu mengoptimalkan hasil penerimaan minyak bumi dalam bentuk SWF sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kepariwisatannya. Dalam penelitian Putra et al. (2023) menjelaskan bahwa INA telah memiliki payung hukum yang sesuai untuk diimplementasikan. Jamaludin (2023) selanjutnya menekan peran INA bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia seperti menarik investasi asing, penguatan iklim ekonomi dan BUMN yang terfokus di sektor infrastruktur. Sebagai upaya optimalisasi implementasi INA, penting bagi pemerintah untuk melakukan *benchmarking* dengan negara lain terkait pengelolaan SWF seperti Norwegia dan Singapura (Sugarda et al., 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum terdapat pembahasan mengenai peran INA dalam penguatan investasi bertanggungjawab melalui kerangka ESG. Terkait hal ini akan dilakukan analisis mengenai peran INA dalam investasi bertanggungjawab atau *responsible investment* dalam bentuk wujud keseriusan pemerintah untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan melalui kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, INA turut serta mengambil andil dalam penguatan faktor lingkungan, sosial dan pemerintah (*environment, social and governance*) atau ESG bagi pertumbuhan Indonesia (Tim Redaksi INA, 2022b). Penguatan kerangka kerja ESG dalam INA juga merupakan tujuan RPJMN Indonesia tahun 2025-2045.

Kerangka kerja ESG merupakan kerangka kerja dasar sebagai standar yang menggabungkan tiga aspek utama yaitu lingkungan, sosial dan tata kelola. Sesuai dengan pembahasan dalam forum Presidensi G20 tahun 2022, Kementerian Keuangan telah berkomitmen untuk melakukan optimalisasi kerangka ESG dalam pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan serta inklusi sosial (Tim Redaksi INA, 2022b). Dalam hal ini, telah disusun kerangka ESG dan Manual sebagai panduan dalam penilaian implementasi khususnya bagi proyek infrastruktur dengan skema KPBU (Astuti & Ihsanin, 2022). Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian kali ini akan dilakukan analisis terkait implementasi kerangka ESG yang dilakukan INA sebagai alat investasi

berkelanjutan dan bertanggungjawab bagi bangsa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Sovereign Wealth Fund (SWF)

Menurut International Monetary Fund (2007), Sovereign Wealth Fund (SWF) adalah dana investasi khusus yang dibuat atau dimiliki oleh pemerintah untuk memegang atau menguasai aset-aset asing dalam jangka panjang. Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan mendefinisikan SWF sebagai kendaraan finansial untuk mengatur dana publik dan menginvestasikannya ke aset-aset yang luas dan beragam (Febriyanta, 2021). SWF mampu membantu pengelolaan sisa dana (*idle cash*) sehingga lebih optimal memberikan keuntungan maksimal bagi negara. Saefudin Noer dalam bukunya menyampaikan bahwa SWF merupakan alat penyeimbang kekuatan ekonomi global serta memiliki prospek risiko rendah dalam pertumbuhan ekonomi. SWF dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan lingkungan melalui transisi energi dan infrastruktur lestari (*green investment*) (Guciano, 2023). Banyak negara maju yang tertarik pada pengembangan SWF, sehingga menginisiasi munculnya IFSWF (*International Forum of Sovereign Wealth Funds*) sejak tahun 2009. SWF digunakan sebagai instrumen untuk mitigasi risiko ketidakstabilan fiskal, optimalisasi surplus dan manajemen keuangan di suatu negara (Jamaludin, 2023). Beberapa negara melakukan optimalisasi dana Cadangan pensiun dan surplus penjualan ekspor untuk diinvestasikan dalam bidang infrastruktur dan proyek Pembangunan di luar negeri maupun dalam lingkup swasta (Arif-Ur-Rahman & Inaba, 2021). Hal ini berbeda dengan Indonesia yang menarik investasi dari luar negeri untuk menempatkan dananya dalam Proyek Strategi Nasional (PSN) (Sugarda et al., 2024).

Indonesia Investment Authority (INA)

INA atau LPI (Lembaga Pengelola Investasi Indonesia) merupakan salah satu alat investasi yang dikeluarkan pemerintah sebagai sumber pembiayaan proyek infrastruktur. Pembentukan INA tercantum pada dokumen hukum PP 74/2020 pada 14 Desember 2020 yang merupakan turunan dari UU 11/2020 tentang Cipta Kerja (atau Omnibus Law). Sesuai dengan peraturan, INA diberikan modal awal oleh pemerintah Indonesia sebesar Rp15 Triliun pada 2020 dan janji penanaman modal awal sebesar Rp45 Triliun pada tahun 2021 (Susilo & efendi, 2020). INA dicetuskan tanggal 15 Desember 2020 dan mulai beroperasi tahun 2021. INA bertujuan untuk membangun kesejahteraan generasi mendatang dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. Pengelolaan dana INA tidak mengadopsi pengelolaan *idle cash* SWF luar negeri seperti Otoritas Investasi Abu Dhabi (ADIA) dari Emirat Abu Dhabi ataupun Kuwait Investment Authority (KIA) yang memanfaatkan hasil kelebihan ekspor untuk investasi ke luar negeri (Setiawan & Tandelilin, 2021). Hal ini karena INA merupakan lembaga khusus di luar pemerintah dengan struktur menyerupai perseroan terbatas sehingga leluasa untuk mengelola dana investasinya. Meskipun demikian, INA tetap mengedepankan tujuan nasional melalui penguatan pembiayaan dalam negeri. Sehubungan dengan isu global terkait penguatan kualitas lingkungan, SWF INA juga direncanakan mengambil peran penting dalam implementasi kerangka ESG sejak tahun 2022 (Tim Redaksi INA, 2022b).

Kerangka *Environmental, Social and Governance* (ESG)

Menurut Li et al., (2021) kerangka kerja ESG adalah sistem yang menggabungkan konsep lingkungan, sosial dan tata kelola pemerintah untuk mendukung keberlanjutan aktivitas seluruh sektor seperti ekonomi nasional, bisnis ataupun pertumbuhan global. Berdasarkan buku Manual ESG oleh (Kementerian Keuangan (2022), tujuan kerangka tersebut adalah penguatan kualitas proyek pembangunan infrastruktur, optimalisasi manfaat dan keuntungan ESG untuk pertumbuhan hijau, mengelola dampak negatif dari proyek yang tidak dapat dicegah dan masukan terkait persiapan implementasi melalui ESG Manual.

Kerangka ESG telah diterapkan beberapa negara untuk mengevaluasi investasi asing di negaranya. Penerapan ESG dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan investasi dan perekonomian di Vietnam. Hal ini menjadikan Vietnam terus terfokus pada implementasi ESG di negaranya terkait penyempurnaan kerangka hukum, dukungan aliran dana hijau, hingga implementasi ESG di beberapa Perusahaan (Hoa et al., 2024). Pengaruh positif ESG bagi perkembangan investasi juga ditunjukkan oleh China. Dalam hal ini, kinerja ESG mampu meningkatkan probabilitas investasi SWF dan proporsi saham investasi. Alasan utama terkait tata Kelola (*governance*) yang berdampak terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial yang menarik investor (Chen et al., 2022). Adapun rincian penjelasan masing-masing variable ESG sebagai berikut:

Environmental

Analisis sisi lingkungan merujuk pada upaya peningkatan kualitas kelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan. Penguatan kualitas lingkungan dapat meningkatkan citra investee sekaligus berpengaruh terhadap peningkatan loyalitas konsumen dan pendapatan Perusahaan (Wahdan Arum Inawati & Rahmawati, 2023). Dalam dunia investasi hal ini tentu akan memberikan iklim investasi yang baik. Bukan hanya itu menurut penelitian Al Amosh et al. (2022), penguatan kualitas lingkungan juga dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan public sehingga meningkatkan kepercayaan calon investor.

Social

Variabel sosial dalam kerangka ESG mengacu pada kualitas pengelolaan dan kesejahteraan SDM. Penguatan di variable ini dapat meningkatkan hubungan kepercayaan dari Masyarakat dan calon investor untuk menempatkan investasi di perusahaan tersebut. Terkait hal ini juga disampaikan bahwa kualitas sosial yang baik mampu mendukung pertumbuhan dan ekspansi perusahaan (Wahdan Arum Inawati & Rahmawati, 2023). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyampaikan bahwa tingginya kualitas kinerja sosial merupakan tanda pengelolaan organisasi yang baik dan berdampak baik pada pertumbuhan perekonomian perusahaan (Zahroh & Hersugondo, 2021). Oleh sebab itu, penting untuk menganalisis variable sosial sebelum melakukan penempatan investasi dan pemilihan investee.

Governance

Variabel tata kelola terfokus pada kinerja pengelolaan dan pengaturan untuk memeriksa kualitas akuntabilitas, transparansi dan pengambilan keputusan. Sama seperti variabel lingkungan

dan sosial, peningkatan kualitas tata kelola juga ditujukan untuk penguatan kepercayaan dan keyakinan bagi calon investor terkait penempatan dana. Menurut Wahdan Arum Inawati & Rahmawati (2023), peningkatan kualitas tata kelola mampu menjadi faktor pendorong variabel lingkungan dan sosial. Melalui tata kelola, hal ini dapat meningkatkan transparansi manajemen sehingga mampu menarik calon investor.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metodologi kualitatif dan analisis kajian literatur (*library research*) dan *benchmarking* terkait penerapan SWF INA di Indonesia. Dalam hal ini dilakukan pengumpulan data sekunder yang berasal dari jurnal-jurnal sebelumnya, peraturan pemerintah, dokumen, buku hingga pelaporan kinerja SWF INA yang telah dipublikasikan. Sumber data penelitian berasal dari situs resmi SWF INA, portal data Kementerian Keuangan, hingga laman internasional terkait perkembangan tingkat ESG di Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa dokumentasi dan laporan terkait berbagai data yang diperlukan dalam analisis peranan INA dalam optimalisasi kerangka kerja ESG di Indonesia. Dalam hal ini juga dilakukan perbandingan antara proses bisnis SWF di negara lain yaitu Norwegia sebagai negara dengan SWF terbaik di dunia dan Rusia dengan sistem SWF yang menyerupai sistem INA. Teknis analisis data dalam penelitian ini terfokus pada analisis isi dari seluruh sumber data yang digunakan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan mulai dari pengumpulan sumber data, penyaringan data yang akan digunakan dan analisis data hingga akhirnya dapat tertuang dalam laporan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi ESG pada INA

Berdasarkan laporan tahunan milik INA telah disampaikan rencana optimalisasi kerangka kerja ESG dalam pelaksanaan investasi bertanggung jawab di tahun 2022. Setiap sektor dalam ESG terfokus pada beberapa hal seperti lingkungan yang difokuskan pada pengurangan emisi gas rumah kaca untuk mencapai *zero net emission*. Sektor sosial dengan terfokus pada pengarusutamaan gender karyawan dan sektor tata kelola yang melihat upaya perbaikan melalui pembentukan divisi khusus ESG di organisasi INA (Tim Redaksi INA, 2022a).

Rencana implementasi INA di tahun 2022 telah tercantum pada Laporan Tahunan INA 2022. Dalam hal ini disampaikan target capaian-capaian yang akan diraih terkait implementasi kerangka ESG mulai dari sektor lingkungan, sosial hingga tata Kelola.

Environment: Emisi Gas Rumah Kaca

Implementasi Green Investment INA pertama kali dilaksanakan pada tahun kedua, yaitu 2022. Hal ini terlihat di laporan tahunan yang diterbitkan melalui laman resminya yaitu ina.go.id. bahwa pada tahun 2022, pertama kali disusun baseline atau acuan dasar untuk memantau penurunan gas rumah kaca. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan dashboard pelacakan dan pengelolaan emisi gas rumah kaca. Melalui data ini, akan disusun target penurunan realisasi emisi yang akan dicapai melalui implementasi kerangka ESG di INA khususnya terkait faktor lingkungan atau *green economy*.

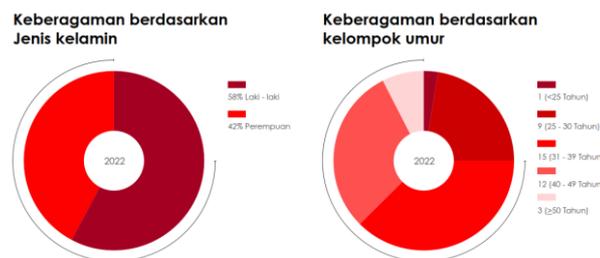
Uraian	Kuartal 1 2022	Kuartal 2 2022	Kuartal 3 2022	Kuartal 4 2022
Cakupan 1 (ton CO2-e) Total emisi dari pemakaian bahan bakar mobil operasional	1.13	1.18	1.14	1.35
Cakupan 2 (ton CO2-e) Total emisi dari konsumsi listrik untuk operasional kantor	21.99	27.06	25.34	25.17

Sumber: Laporan Tahunan INA 2021

Gambar 1. Dashboard Pelacakan dan Pengelolaan Emisi Gas Rumah Kaca

Social: Keberagaman Karyawan

INA secara organisasi melakukan upaya penyeimbangan komposisi karyawan. Selain bertujuan untuk mendukung pengarusutamaan gender, hal ini juga dilakukan sebagai upaya peningkatan kreativitas guna menghasilkan keunggulan kompetitif terbaik dari seluruh karyawan.



Sumber: Laporan Tahunan INA 2022

Gambar 2. Proporsi Keberagaman Pegawai INA Tahun 2022

Governance: Tata Kelola yang Baik

INA telah melakukan pembentukan divisi khusus untuk mengelola ESG yaitu Divisi ESG. Divisi ini dibentuk untuk melakukan penilaian indicator ESG dari para calon investee sebelum penempatan dana investasi. Adapun tugas divisi ESG antara lain

1. Merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan prosedur investasi yang bertanggung jawab;
2. Mengintegrasikan faktor-aktor esg ke dalam proses investasi mulai dari tinjauan awal, uji tuntas, pemantauan aktif dan pelaporan kinerja esg perusahaan portofolio;
3. Memastikan proses operasional ina berjalan sesuai dengan tanggung jawab lingkungan, sosial dan tata kelola yang baikl; dan
4. Mengelola dan melaporkan kinerja investasi yang bertanggung jawab dan implementasi ESG secara keseluruhan.

Mengingat kebaruan dalam optimalisasi INA dan kerangka ESG, implementasi yang dilakukan masih sebatas rencana yang akan dilakukan. Mengacu pada beberapa jurnal sebelumnya terkait dampak positif dari implementasi ESG terhadap investasi, INA masih terus berusaha melakukan optimalisasi implementasi kerangka ESG. Hal ini tercermin dari target

tahunan INA dan keseriusan INA dalam menempatkan penilaian ESG untuk menentukan investee (Tim Redaksi INA, 2022a).

Keberlanjutan INA dalam Optimalisasi Kerangka ESG

Sejak awal pembentukan, INA telah menunjukkan keseriusan dalam optimalisasi ESG di Indonesia melalui penyusunan dokumen rencana kegiatan ESG. Tahun berikutnya, INA mulai melakukan investasi dan penandatanganan perjanjian kerja sama dengan negara lain terkait penguatan ESG di tingkat global. Tanggal 20 September 2022 INA resmi menjadi anggota penuh International Forum of Sovereign Wealth Fund (IFSWF) yang merupakan organisasi SWF global. IFSWF dibentuk tahun 2009 untuk bekerja sama dan menguatkan jalinan komunitas antarnegara melalui diskusi dan penelitian sehingga mengoptimalkan SWF (Jamaludin, 2023).

Dalam rangka mengakui kinerja setiap SWF maka diadakan penilaian bernama Global SWF dengan menggunakan skor GSR (*Governance, Sustainability and Resilience*). INA mengalami peningkatan skor GSR yang signifikan dengan berhasil masuk ke peringkat lima besar. INA bahkan menjadi salah satu SWF dengan peningkatan skor GSR terbanyak yaitu meningkat 28% dibanding tahun 2021. Kinerja INA didukung dengan publikasi informasi publik yang baik, penyusunan laporan keuangan yang telah diaudit, pelaksanaan investasi, kode etik dan kebijakan manajemen risiko. Hal ini menjadikan INA berhasil meraih skor GSR 60% atau peringkat ke-41 dari total 100 SWF anggota GSR (Redaction Team, 2009).

Keseriusan INA dalam mengimplementasikan ESG juga menjadi alasan peningkatan skor GSR di tahun 2022. Implementasi kerangka kerja ESG membantu INA dalam melakukan investasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Selain terfokus pada sektor ramah lingkungan dan sesuai kerangka ESG, INA juga melihat prospek investasi di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan prinsip INA untuk memberikan manfaat dari berbagai sisi dalam jangka panjang sehingga berdampak positif bagi generasi selanjutnya.

Penguatan implementasi kerangka ESG bagi INA dapat mengacu pada upaya optimalisasi Vietnam. Mengacu pada dampak positif ESG dalam peningkatan investasi luar negeri, perlu untuk melakukan penguatan peran hukum dan lembaga. Harapannya melalui penguatan ini, INA mampu meningkatkan penilaian indikator ESG dalam investasi dalam negeri (Hoa et al., 2024). Bukan hanya itu, INA juga melakukan integrasi ESG dalam pengambilan keputusan investasi sebagai penerapan investasi bertanggungjawab dan berkelanjutan. Hal ini terbukti dari adanya penilaian indikator ESG bagi investee (Marliani, 2024).

Keberlanjutan Variabel *Environment* pada INA

Sepanjang tahun 2022, INA telah berhasil memperoleh dua komitmen investasi terkait energi hijau. Pertama investasi bersama Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) di sektor energi hijau, kesehatan, digitalisasi dan jasa keuangan. Kedua, investasi bersama Contemporary Amperex Technology Co., Limited (CATL) dan CMB Internasional Capital Corporation Limited (CBMI) dalam membentuk fund dengan potensi nilai mencapai USD 2 Miliar dan kerja sama di bidang energi hijau. INA juga telah menandatangani kesepakatan Kerangka Kerja Investasi dengan Investment Fund for Developing Countries (IFU) dari Kerajaan Denmark pada tanggal 6

Desember 2022. Tujuan kesepakatan ini untuk mendorong transisi energi hijau dan mendukung pembangunan sosial yang inklusif di Indonesia (Tim Redaksi INA, 2022a).

Dalam dua tahun masa kerjanya, INA telah berhasil memperoleh penghargaan atas tujuh proyek investasi yang dilakukan. Proyek tersebut adalah Menara Telekomunikasi, Jalan Tol, Ekosistem Digital, Layanan Kesehatan-Farmasi, Energi Hijau-Geothermal, Energi Transition Mechanism (ETM) dan Electric Vehicle (EV) Fund. Investasi energi hijau-Geothermal menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan investasi INA untuk mendukung kepatuhan ESG dan Net Zero Carbon. Sektor ini juga dapat memberikan keuntungan strategis bagi INA dalam hal peningkatan kualitas keahlian operasional, kredensial dan risk-sharing. Optimalisasi sektor energi hijau dilakukan INA dengan melakukan penandatanganan MoU bersama Masdar (UAE) dan Pertamina Power Indonesia (PPI).

Keberlanjutan Variabel *Social* pada INA

Penerapan kerangka kerja pada lingkup sosial diwujudkan oleh INA melalui pengarusutamaan gender dengan penyediaan kesempatan dan peluang bagi seluruh pegawai dan melakukan kombinasi komposisi pegawai yang merata. Hal ini tersaji dalam laporan tahunan INA 2022 yang menyampaikan terkait komposisi dan kondisi terkini SDM INA. Upaya penguatan pengarusutamaan gender dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kesejahteraan bagi internal INA. Akan tetapi, sebaiknya INA dapat lebih mengoptimalkan penilaian variabel sosial dari calon investee dengan melihat upaya pengelolaan SDM internal di Perusahaan tersebut.

Keberlanjutan Variabel *Governance* pada INA

Penerapan kerangka kerja terkait Governance diwujudkan melalui penyusunan divisi khusus yang dimiliki INA terkait pelaksanaan kerangka kerja ESG. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa hingga saat ini, dalam penerapan kerangka kerja ESG, INA masih menitikberatkan pada kerangka kerja di lingkup lingkungan (*environment*) (Tim Redaksi INA, 2021). Terkait hal ini, masih terdapat ruang perbaikan bagi SWF INA untuk meningkatkan penilaian variabel tata kelola bagi calon investee dengan melihat kebijakan dan peraturan yang ditetapkan serta penyajian dan transparansi dari hal tersebut.

Penempatan modal investasi INA untuk mendukung kerangka kerja ESG masih memiliki celah untuk peningkatan di sektor sosial dan tata kelola. Hal ini karena sektor sosial masih mengedepankan sisi internal dari segi proporsi karyawan dan sektor tata kelola dari pembentukan divisi internal. Optimalisasi aspek sosial dan tata kelola dapat dilakukan dengan memerhatikan tujuan objek investasi terhadap peningkatan kualitas sesuai dengan standar implementasi kerangka kerja ESG.

***Benchmark* INA**

Penerapan konsep SWF di dunia telah dilaksanakan sejak lama oleh negara maju. Hal ini menginisiasi adanya perkembangan yang signifikan bagi SWF dunia. Salah satu SWF dengan kinerja terbaik adalah milik Norwegia yaitu Norges Bank Investment Management (NBIM). NBIM pertama kali diinisiasi tahun 1969 dan mengelola dana pensiun pemerintah mulai tahun 1990. Hingga tanggal 31 Desember 2022, NBIM telah memiliki total pendapatan sebesar

3.412.043.798.205 NOK atau Rp.5.125.3 Triliun. Pendapatan ini berasal dari 488 negara berbeda dengan 1.430 jumlah obligasi (Redaction Team, 2010).

Dalam rangka menjaga kualitas kinerja NBIM, pada tanggal 8 Desember 2022 telah disampaikan strategi baru yang akan dilaksanakan untuk periode tahun 2023-2025. Dalam periode ini, NBIM juga akan terfokus pada kerangka kerja ESG dengan menitikberatkan fokusnya pada kualitas SDM, teknologi dan proses pencapaian tujuan. Terdapat lima area yang menjadi strategi prioritas NBIM yaitu di sektor kinerja, teknologi, ketahanan operasional, SDM dan komunikasi. Penguatan kerangka kerja ESG di NBIM dilaksanakan melalui seleksi perusahaan yang akan diinvestasikan. NBIM telah melakukan evaluasi pemenuhan ESG terhadap sektor-sektor yang akan diinvestasikan. Dalam hal ini akan dilakukan penilaian pemenuhan seluruh aspek ESG di produk investasi perusahaan calon investee.

Berbeda dengan Norwegia, Rusia mengelola SWF untuk menarik investor luar negeri melakukan investasi di dalam negeri. SWF Rusia bernama RDIF atau Russian Direct Investment Fund muncul pada tahun 2011 untuk melakukan investasi bersama di investor terbuka sehingga menjadi katalisator investor negara lain. RDIF mendapat sumber dana yang berasal dari aset keuangan internal milik pemerintahnya dan dana yang berasal dari investor luar negeri atau Foreign Direct Investment (FDI).

Dalam organisasi RDIF, terdapat empat fungsi utama yaitu menghasilkan imbal hasil secara finansial, meningkatkan kuantitas FDI, menarik investor luar negeri dan meningkatkan kerja sama investasi. Dalam rangka menjaga kontrol sosial dari pelaksanaan investasi RDI dilakukan penyusunan Badan Kebijakan dan Badan Penasihat Internal terkait lembaga keuangan global.

Adapun strategi yang diterapkan RDIF untuk menarik investasi dari negara luar adalah dengan (Redaction Team, 2013):

1. Memberikan alasan yang jelas dan menarik minat negara lain untuk berinvestasi pada sektor infrastruktur dan proyek strategis;
2. Melakukan kerja sama internasional dengan negara atau perusahaan lain dalam sektor teknologi dan kesehatan;
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional dengan menggunakan teknologi;
4. Membentuk kerja sama bilateral dengan negara lain yang mampu memberikan peluang investasi menguntungkan; dan
5. Mendorong kerja sama lebih lanjut dengan negara lain untuk menambah relasi antara negara.

Pengelolaan SWF Rusia lebih sesuai dengan tujuan pembentukan INA. Oleh sebab itu INA dapat melihat strategi yang dilakukan Rusia dan melakukan analisis terkait kesesuaian kondisi internal guna mencapai perkembangan SWF yang signifikan. Meskipun demikian, dalam hal ini Rusia belum melakukan upaya optimalisasi kerangka kerja ESG bagi RDIF. Adapun INA dapat memerhatikan strategi kerangka kerja ESG bagi SWF pada Norwegia melalui Norgess. Saat ini, perkembangan kerangka kerja ESG bagi SWF masih diupayakan untuk dioptimalisasi secara global.

Penguatan implementasi ESG bagi INA juga mengacu pada SWF China yang telah berhasil mengoptimalkan indikator ESG sehingga mampu mencapai dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam implementasinya, INA perlu melakukan kerja sama dengan Perusahaan dalam

negeri atau calon investee untuk mulai melakukan penguatan kerangka ESG. Optimalisasi penerapan kerangka ESG dapat dilakukan dengan peluncuran kebijakan terkait syarat penerapan kerangka ESG seperti Undang-Undang Pajak Perlindungan Lingkungan di China (Chen et al., 2022).

SIMPULAN

INA sebagai SWF telah melaksanakan perannya menjadi sumber pendanaan tambahan bagi proyek pembangunan infrastruktur di Indonesia. Bertujuan untuk menyelaraskan pembangunan infrastruktur dengan pertumbuhan lingkungan, sosial dan tata kelola yang komprehensif, INA juga dilibatkan dalam upaya optimalisasi kerangka kerja ESG. Selama dua tahun masa pelaksanaannya, INA telah memberikan kontribusi dalam peningkatan implementasi ESG melalui penempatan modal investasi pada proyek pengembangan ekonomi hijau.

Namun, INA dirasa masih memiliki celah yang besar untuk dapat mengoptimalkan aspek sosial dan tata kelola dalam ESG. Keberlanjutan pembiayaan investasi melalui INA diharapkan dapat bercermin dari pengelolaan SWF Norwegia dan China. Dalam hal ini, INA dapat memberikan persyaratan khusus bagi investee untuk menyampaikan laporan ESG sesuai format standar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan INA dalam menentukan calon investee yang akan diberikan penanaman modal investasi.

Penelitian ini masih terbatas dalam data yang diperoleh sebab kurangnya penelitian terdahulu yang membahas terkait SWF Indonesia, hal ini juga disebabkan karena pengembangan INA yang baru dimulai pada akhir tahun 2020 menyebabkan data yang masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan sumber data yang lebih terbaru dan lengkap.

REFERENSI

- Ahdiat, A. (2023, September 29). *Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia Meningkat pada 2022, Tembus Rekor Baru*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/29/emisi-gas-rumah-kaca-indonesia-meningkat-pada-2022-tembus-rekor-baru>
- Al Amosh, H., Khatib, S. F. A. , & Ananzeh, H. (2022). Environmental, Social and Governance Impact on Financial Performance: Evidence from tge Levant Countries. *Corporate Governance (Bingley)*, 23(3), 493–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0105>
- Arif-Ur-Rahman, M., & Inaba, K. (2021). Foreign Direct Investment and Productivity Spillovers: A Firm-Level Analysis of Bangladesh in Comparison with Vietnam. *Journal of Economic Structures*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-021-00248-2>
- Astuti, E., & Ihsanin, A. (2022). *Kebijakan ESG di Kemenkeu: Apakah hanya Greenwashing Belaka?*
- Chen, G., Wei, B., & Dai, L. (2022). Can ESG-Responsible Investing Attract Sovereign Wealth Funds' Investments? Evidence From Chinese Listed Firms. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.935466>
- Febriyanta, I. M. M. (2021). *Mengenal SOvereign Wealth Fund, Dana Investasi untuk Masa Depan Bangsa*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13654/Mengenal-Sovereign-Wealth-Fund-Dana-Investasi-untuk-Masa-Depan-Bangsa.html>

- Guciano, H. S. (2023). Relevansi SWF bagi Kemakmuran Bangsa. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/31/relevansi-swf-bagi-kemakmuran-bangsa>
- Hoa, T., Phan, T., Hua, P. L., Trang, T., Thi, N., Phung, D. T., Pham, H. T., & Tran, P. L. (2024). Environment, Social and Governance Investment, the Current Situation and Proposed Solutions for Vietnam. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(3), 906–909. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i03-07>
- Jamaludin, M. (2023). *Indonesia Investment Authority sebagai SWF Indonesia Untuk Meningkatkan Investasi Asing di Indonesia*. 1(2).
- Kementerian Keuangan. (2022). *Kerangka Kerja Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (LST) pada Dukungan dan Fasilitas Pemerintah untuk Pembiayaan Infrastruktur*.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2023). *Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045*. <https://drive.google.com/file/d/1JSZp1Oz37KWktxi-hi0okVXxEsKuaU-I/view>
- Li, T. T., Wang, K., Sueyoshi, T., & Wang, D. D. (2021). Esg: Research Progress and Future Prospects. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 13, Issue 21). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su132111663>
- Marliani, I. (2024). Literature Reviews on the Challenges and Opportunities of ESG Integration in Investment Decisions. *International Journal of Business and Quality Research*, 2(2), 185–197. <https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJBQR>
- Mulkeen, N. (2022). *National Debt - A Burden of Future Generations?* <https://www.psa.ac.uk/psa/news/national-debt-%E2%80%93-burden-future-generations>
- NOAA National Centers for Environmental Information. (2024, June). *Climate at a Glance: Global Time Series*. <https://www.ncei.noaa.gov/access/monitoring/climate-at-a-glance/global/time-series>
- Pusat Kebijakan APBN. (2020). *Dinamika Utang Pemerintah Indonesia*. Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2020/09/29/135825383169644-dinamika-utang-pemerintah-indonesia>
- Putra, M. A., Lie, G., & Syailendra, M. R. (2023). LEGALISASI KEBIJAKAN SOVEREIGN WEALTH FUND MELALUI LEMBAGA PENGELOLA INVESTASI DITINJAU DARI HUKUM POSITIF INDONESIA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1396–1404. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i3.2023.1396-1404>
- Redaction Team. (2009). *Profil IFSWF*. <https://ifswf.org/>
- Redaction Team. (2010). *About the Fund*. <https://www.nbim.no/en/the-fund/investments/#/>
- Redaction Team. (2013). *The Russian Direct Investment Fund*. <https://sputnikvaccine.com/about-us/the-russian-direct-investment-fund/>
- Setiawan, S. A., & Tandelilin, Prof. E. (2021). *Indonesia's Sovereign Wealth Fund (SWF): Will it Work? How to Make it Work?* Universitas Gajah Mada.
- Sibero, R. L. T. (2024). Pembentukan Sovereign Wealth Fund Melalui Lembaga Manajemen Investasi dalam rangka Optimalisasi Investasi Asing. *Jurnal Darma Agung*, 32(3), 167–176.
- Sugarda, P. P., Gunawan, F. I., & Dini, A. A. (2024). Sovereign Wealth Fund Development in Indonesia: Lessons Learned from Norway and Singapore. *Yustisia Jurnal Hukum*, 13(1), 89–116. <https://doi.org/10.20961/yustisia>
- Supriyanto, E. E. (2021). Strategi Penerapan Kebijakan Sovereign Wealth Funds (SWFs) di Indonesia: Studi Literatur dan Studi Komparatif Oman. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.33474/jisop.v3i1.6959>
- Susilo, A. B., & efendi, I. (2020). *Omnibus Law Foreign Investment in Indonesia*. www.apic.unissula.ac.id

- Tim Redaksi INA. (2021). *Indonesia Investment Authority Laporan Tahunan 2021*. <https://www.ina.go.id/annual-report-id/laporan-tahunan-2021-id>
- Tim Redaksi INA. (2022a). *Indonesia Investment Authority Laporan Tahunan 2022*. <https://www.ina.go.id/annual-report-id/laporan-tahunan-2022-id>
- Tim Redaksi INA. (2022b). *Responsible Investment*. <https://www.ina.go.id/responsible-investment>
- Wahdan Arum Inawati, & Rahmawati. (2023). Dampak Environmental, Social, Dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 225–241. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674>
- Zahroh, B. M., & Hersugondo, H. (2021). The Effect of ESG Performance on the Financial Performance of Manufacturing Companies Listed in Indonesia. *AFEBI Management and Business Review*, 6(2), 129. <https://doi.org/https://doi.org/10.47312/ambr.v6i2.475>